

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan adalah tindakan menyakiti orang lain lewat kekerasan, paksaan, ejekan, atau ancaman agar mereka merasa takut atau dikuasai. Salah satu tandanya adalah adanya ketidakseimbangan kekuatan fisik atau status sosial antara pelaku dan korbannya. Menurut (Muntolib et al., 2024) perundungan adalah bentuk kekerasan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain, memperkuat ketidakseimbangan kekuasaan, dan berlangsung berulang kali dalam waktu lama. Masalah ini kini semakin dianggap serius sebagai isu sosial, karena tidak hanya merusak tubuh korban, tapi juga berdampak buruk pada kesehatan jiwa, pertumbuhan diri, serta hubungan sosialnya dalam jangka panjang.

Perundungan bisa terjadi di berbagai tempat, seperti sekolah, kantor, dunia maya, bahkan pesantren. Data menunjukkan bahwa kasus perundungan di lembaga pendidikan berbasis agama masih sangat tinggi, sehingga masalah ini tidak boleh diabaikan. Menurut (Jannah, 2024) laporan dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menyampaikan Data Kasus Kekerasan di lembaga Pendidikan 2024 yang menunjukkan sebanyak 36 persen atau 206 kasus terjadi di Lembaga pendidikan berbasis agama, dengan rincian di madrasah sebanyak 16 persen atau 92 kasus dan pesantren sebanyak 20 persen atau 114 kasus.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas yang sangat kuat sebagai bagian dari subkultur masyarakat Indonesia. Lembaga ini tetap bertahan hingga kini dan banyak membantu pendidikan anak-anak bangsa. Namun, isu perundungan di pesantren jadi lebih rumit karena adanya hierarki yang tegas, budaya senioritas, serta pola didik tradisional yang kadang disalahartikan. Menurut (Emilda, 2022) dalam beberapa kasus, nilai disiplin, ketaatan, dan hormat pada senior malah berubah jadi paksaan, intimidasi, atau kekerasan. Menurut laporan dari (tirto.id) Kasus perundungan di pondok pesantren (ponpes), yang baru-baru ini menyedot perhatian, berlokasi di sebuah ponpes di Mojo, Kota Kediri, Jawa Timur.

Korban, santri berinisial BM, berakhir tewas, setelah dianiaya empat orang tersangka pelaku, yang masih berusia 16 hingga 18 tahun. BM sendiri juga baru duduk di kelas 8 (Fallahnda, 2024).

Perundungan di pesantren berbeda dari sekolah atau kantor karena sering dipicu oleh tradisi senioritas turun-temurun. Di mana santri senior mendominasi junior untuk menegakkan hierarki sosial, ditambah adaptasi sulit siswa baru dan padatnya jadwal belajar yang memicu hiburan negatif, serta budaya diam demi menjaga nama baik kyai dan pondok. Menurut keterangan dari Heru selaku Sekjen FSGI (tirto.id) "Santri yang ada di situ (ponpes) bisa dikatakan 24 jam di sana. Ketika terjadi perundungan dalam satu kelompok santri tersebut, karena mereka tidak pulang, kan berarti setiap saat bertemu. Dengan kondisi tersebut potensinya jadi lebih luas," terang Heru (Rohmah & Hartanto, 2024). Kalau di sekolah umum, faktornya lebih ke suasana sekolah seperti kurangnya pengawasan guru, norma kelas longgar, dan pengaruh teman sebaya tanpa elemen asrama. Menurut laporan dari (tirto.id) Berdasar data jumlah pondok pesantren yang didata Kementerian Agama (Kemenag), terlihat juga kalau dari sekitar 41 ribu lembaga ponpes, terdapat lebih dari sekitar 3,1 juta santri dan 276 ribu ustadz yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Jika dihitung rata-rata ini, berarti secara rasio, 1 ustadz bertanggung jawab terhadap 12 orang santri. Pengaruh keluarga bermasalah atau media sosial juga umum di keduanya, tapi di pesantren diperparah jarak dari orang tua dan budaya tertutup (Fadilah et al., 2023). Inilah yang membuat analisis semiotika Roland Barthes menemukan mitos lebih dalam, di mana senioritas destruktif justru tampak sebagai kewajiban taat yang tidak boleh dipertanyakan dalam tradisi pesantren.

Perundungan di pesantren bisa muncul dalam banyak bentuk, seperti kekerasan fisik lewat hukuman berlebihan, kekerasan verbal berupa hinaan atau ancaman, serta kekerasan psikologis melalui pengucilan dan tekanan mental yang berkepanjangan (Rosadi & Malihah, 2024). Fakta ini semakin kuat dengan laporan dari media dan lembaga perlindungan anak, yang menyebut kasus kekerasan di pesantren bukan lagi rahasia umum, melainkan semakin sering terjadi dengan angka

yang sangat mengkhawatirkan. Menurut berita dari Dinas Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Tengah mencatatkan adanya 85 kasus bullying di lingkungan pesantren selama periode 2021 hingga Maret 2025. Menurut data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), pada 2024, kasus kekerasan di lembaga pendidikan, termasuk madrasah dan pesantren, mengalami peningkatan sebesar 100 persen. Nawal menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memicu terjadinya kekerasan, baik fisik maupun verbal, di pesantren. Salah satu penyebabnya adalah minimnya pemahaman tentang perundungan serta lemahnya penegakan disiplin di lingkungan pesantren.

Masalah rumitnya perundungan di pesantren jadi lebih jelas bila dikaitkan dengan temuan lapangan yang menunjukkan banyak kasus kekerasan di lembaga pendidikan berbasis agama (Adam et al., 2025). Menurut paparan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Hampir separuh, terjadi di lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren. Aris Adi Leksono Anggota KPAI Bidang Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Budaya, menyebut 30-40 persen dari keseluruhan kasus, "Tentu lembaga pendidikan keagamaan, jadi bagian itu. Selama awal 2024 belum cek jumlah pasti, tapi dari awal Januari, Jawa Timur saja tiga (kasus) di lembaga pendidikan keagamaan, secara nasional ya cukup banyak sekali," katanya pada Sabtu (2/3/2024). Trennya, kasus perundungan atau kekerasan ini naik dari tahun ke tahun. "Data yang masuk di KPAI berbeda dengan di data yang masuk di layanan di Kementerian PPA, atau UPTD PPA. Data KPAI ini yang mengalami hambatan keadilan di bawah atau kasus besar yang butuh (perhatian) seluruh stakeholder," bebernya lagi. Menurut (Elaine, 2023) ia menyebut, bertambahnya kasus kekerasan termasuk di pesantren ini menandakan semua pihak harus bekerja maksimal memastikan dunia pendidikan aman dan nyaman.

Dampaknya sangat serius, mulai dari turunnya adarasa percaya diri, hilangnya semangat belajar, hingga trauma panjang yang menghambat perkembangan korban. Kurangnya cara melapor, anggapan kekerasan sebagai

bagian pendidikan, serta khawatir rusaknya nama baik lembaga membuat masalah ini semakin rumit. Menurut (Adam et al., 2025) fenomena ini tidak hanya menghalangi pembentukan karakter Islami, tetapi juga melanggar ajaran dasar agama Islam tentang kasih sayang, keadilan, dan penghormatan kepada sesama. Oleh karena itu, perundungan di lingkungan pesantren menjadi isu yang penting untuk diangkat, baik melalui penelitian sosial, maupun penggambaran di media.

Saat ini, ada berbagai jenis media komunikasi yang populer di masyarakat, salah satunya film. Film merupakan media yang bisa menyampaikan pesan tersembunyi melalui dialog sekaligus gambar visual. Dalam studi komunikasi, menurut (Asri, 2020) film dianggap sebagai teks budaya yang penuh tanda-tanda seperti visual, percakapan, simbol, dan latar cerita, yang tidak hanya memajukan alur, tapi juga mencerminkan realitas sosial serta nilai-nilai ideologis tertentu. Film menyentuh hati penonton lewat cara ceritanya yang unik dan hubungannya dengan perasaan pribadi, sehingga sering jadi jembatan penting antara masalah masyarakat dan pemahaman individu. Menurut (Novitasari & Sari, 2024) inilah yang membuat film bukan hanya hiburan semata, tapi juga wadah untuk menggambarkan berbagai isu sosial, termasuk topik sensitif yang jarang dibahas sehari-hari. Di tengah kesadaran yang semakin tinggi tentang kekerasan dan perundungan, film horor "Munkar" hadir dengan sudut pandang unik yang menyoroti pengalaman bullying di pesantren. Menurut (Nastainu, 2024) film ini tidak hanya membangun ketegangan lewat unsur supranatural, tapi juga menggambarkan hubungan antar santri penuh kekerasan, tekanan jiwa, dan ketidakadilan kekuasaan berbeda jauh dari anggapan umum bahwa pesantren selalu aman sepenuhnya.

Film "Munkar" menggabungkan elemen horor dan perundungan menjadi metafora kuat tentang trauma serta luka batin akibat kekerasan (Tantri et al., 2024). Meski bergenre horor, film ini menyampaikan pesan moral lewat alur ceritanya, menjadikannya lebih dari hiburan biasa, tapi juga sarana edukasi yang mendorong penonton peduli pada isu sosial sekitar. Menurut (Agustine, 2025) pendekatan ini memicu beragam tanggapan: ada yang memuji sebagai kritik sosial tepat sasaran, ada pula yang khawatir memunculkan stigma buruk terhadap pesantren,

menunjukkan bahwa film “Munkar” kaya makna simbolis layak dianalisis secara akademis. Film “Munkar” dipilih sebagai objek penelitian karena keberhasilannya meraih posisi sebagai salah satu film horor paling diminati pada tahun 2024 dengan 752.220 ribu jumlah penonton bioskop dan masuk dalam daftar 10 besar film horor Indonesia terpopuler menurut laporan dari IDNTIMES (Dita, 2024), sekaligus relevansinya mengangkat representasi perundungan santri yang mencerminkan 114 kasus kekerasan pesantren (JPPI, 2024). Popularitas film ini memungkinkan analisis semiotika yang tidak hanya akademis, tetapi juga berkontribusi pada diskursus publik tentang reformasi budaya pesantren modern.

Teori semiotika Roland Barthes dipilih karena menyediakan cara analisis yang terstruktur melalui tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini sangat pas untuk mengurai makna kekerasan yang tidak hanya terlihat di permukaan, tetapi juga yang tampak wajar dalam budaya pesantren (Jayaningsih et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan penelitian melampaui deskripsi perundungan semata, sehingga bisa menelusuri hubungan kekuasaan, budaya senioritas, dan pemberian kekerasan yang divisualisasikan sebagai hal biasa dalam film “Munkar” (Tantri et al., 2024). Selain itu, Roland Barthes memandang film sebagai teks budaya penuh tanda, yang selaras dengan pandangan penelitian ini bahwa film “Munkar” bukan sekedar hiburan, melainkan pembentuk makna sosial tentang perundungan santri di pesantren. Terakhir, teori Roland Barthes telah teruji dalam studi sebelumnya tentang *bullying* dan film (Rahman & Sjafrizal, 2024) dan (Syachrany & Purwanti, 2024), tetapi belum banyak diterapkan pada perundungan santri di pesantren bergenre horor, sehingga memperkaya kebaruan penelitian ini.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana film “Munkar” menggambarkan perundungan santri lewat tanda-tanda visual dan simbolis, makna yang dihasilkan dari penggambaran itu, serta ideologi tersembunyi di baliknya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman representasi kekerasan di film serta pengaruh media terhadap pandangan masyarakat soal pendidikan dan hubungan sosial di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Makna apa saja yang terbentuk pada tingkat denotasi, konotasi, serta mitos dalam representasi perundungan santri dalam film “Munkar” menurut analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis dan menjelaskan makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terbentuk dari tanda-tanda yang berkaitan dengan perundungan dalam film “Munkar” berdasarkan teori semiotika Roland Barthes

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengisi kekosongan studi semiotika Roland Barthes pada genre horor Indonesia yang mengangkat tema perundungan santri topik khas budaya kita. Peneliti berdiri pada posisi melihat film bukan cuma cermin kenyataan, tapi alat aktif yang membentuk cara pandang masyarakat. Posisi ini memudahkan mengungkap alasan tersembunyi di balik kekerasan yang dibenarkan dengan agama, sekaligus ikut membuka diskusi soal perbaikan budaya pesantren lewat kajian media populer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa menambah wawasan bagi sutradara film, guru, dan masyarakat luas tentang bagaimana media menggambarkan kasus perundungan santri. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk memahami cara film menyajikan isu melalui simbol, warna, gerakan kamera, dan susunan gambar. Bagi pembuat konten, ini dapat menjadi pertimbangan untuk menyampaikan masalah sosial dengan lebih bertanggungjawab dan peka. Sementara bagi masyarakat atau lembaga pendidikan, kajian ini membantu meningkatkan kesadaran tentang berbagai bentuk perundungan di lingkungan pendidikan berbasis agama.

1.4.3 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, peneliti, lembaga pendidikan yang tertarik terhadap studi representasi media, kekerasan dalam pendidikan, atau analisis semiotika film. Di samping menambah kumpulan literatur mengenai film “Munkar” sebagai bahan studi kasus, penelitian ini juga bisa menjadi contoh metode penelitian menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengkaji isu sosial serupa.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang menguraikan konteks film dan fenomena krisis spiritual sebagai fokus utama penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta uraian sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori penting seperti komunikasi, representasi, dan spiritualitas, ringkasan penelitian sebelumnya yang mendukung analisis. Bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran yang menunjukkan alur logika penelitian secara runtut.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan cara penelitian yang digunakan, objek utama berupa film yang dianalisis, cara mengumpulkan data seperti observasi serta dokumentasi, teknik mengolah data sesuai metode, serta langkah memastikan data akurat dan valid.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang penggambaran krisis spiritual dalam film, diikuti pembahasan yang mengaitkan temuan tersebut dengan teori- teori yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta saran untuk peneliti berikutnya, akademisi, dan praktisi perfilman.

